

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN SOSIAL BUDAYA DENGAN SIKAP REMAJA TERKAIT PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN

Fitria Ma'arif

Departemen Biostatistika dan Kependudukan
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 601115
Alamat Korespondensi: Mulyorejo Baru No 01, Surabaya
E-mail: fitria.maarif@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesia, there are still many couples who married first at a young age and not in accordance with health policy. The desire to maturing age of marriage can be hampered because of low knowledge about impact of marriage in young age and number of young marriage around adolescents. The aims of this survey was to analyzed the correlation among knowledge and social culture with attitudes related to maturation age of marriage. This study use an observational research with cross sectional design. This research was conducted in Tri Karya high school on 9th September 2017 and used 37 students as sample. Technique of sampling used simple random sampling. Questionnaires is used to obtained the data and chi square test is used to analyzed research data. The level of knowledge, cultural and adolescent attitudes related to maturing age of marriage are variables in this study. The result of chi square test between knowledge level and adolescent attitude showed no significant relationship ($p = 0.155 > \alpha$, $\alpha = 0.05$). Analysis of the relationship between social culture with adolescent attitudes has significant relationship ($p = 0.002 < \alpha$, $\alpha = 0.05$). The conclusion in this research is knowledge level hasn't significant correlation with adolescent attitude. Culture has a significant relationship with adolescent attitudes. An understanding about the ideal age for marriage need to be given by parents to their children. Primary Health Center can create Integrated Service for teens and socialization about maturation age of marriage can be done through it.

Keywords: *maturation age of marriage, knowledge, cultural*

ABSTRAK

Di Indonesia, masih banyak perkawinan pertama yang dilakukan di usia muda dan belum sesuai dengan kebijakan kesehatan. Keinginan remaja untuk mendewasakan usia perkawinannya dapat terhambat karena rendahnya pengetahuan tentang dampak menikah di usia muda serta banyaknya kasus pernikahan usia muda di lingkungan remaja. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sosial budaya dengan sikap remaja terkait pendewasaan usia perkawinan. Jenis penelitian yang diterapkan yaitu observasional dengan rancang bangun *cross sectional study*. Tempat dalam pelaksanaan penelitian ini adalah di SMA Tri Karya Surabaya pada tanggal 9 september 2017 dan menggunakan 37 siswa SMA Tri Karya sebagai sampel. Teknik pengambilan *sample* menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data dan dianalisis menggunakan uji *chi square*. Variabel penelitian terdiri dari pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, sosial budaya serta sikap remaja terkait pendewasaan usia perkawinan. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja menunjukkan tidak ada hubungan signifikan ($p = 0,155 > \alpha$, $\alpha = 0,05$). Hasil analisis hubungan antara sosial budaya dengan sikap remaja menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,002 < \alpha$, $\alpha = 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terkait pendewasaan usia perkawinan. Variabel sosial budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap remaja terkait pendewasaan usia perkawinan. Pemahaman terkait usia ideal menikah perlu diberikan oleh orang tua saat anak memasuki usia remaja. Selain itu, program posyandu remaja perlu dibentuk oleh tiap puskesmas dan perlu adanya sosialisasi tentang PUP dalam kegiatan posyandu remaja tersebut.

Kata kunci: *pendewasaan usia perkawinan, pengetahuan, budaya*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan dari anak menuju dewasa. Banyak permasalahan yang muncul terkait dengan remaja. Salah satu masalah terkait remaja adalah rata-rata umur pernikahan yang pertama masih belum sesuai dengan yang diharapkan (BKKBN, 2012).

Berdasarkan hasil SDKI (2012) rata-rata umur pada saat pernikahan yang pertama bagi wanita adalah 20,1 tahun, sedangkan umur saat pernikahan yang pertama bagi laki-laki adalah 24,3 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Usia pertama saat menikah < 21 tahun dapat berisiko bagi kesehatan. Selain itu, pernikahan dini juga mengakibatkan angka perceraian tinggi karena kondisi psikologi yang belum matang, dalam pengambilan keputusan tanpa pemikiran yang panjang, dan lebih mengandalkan ego serta emosi. Usia pertama saat menikah akan memengaruhi tingkat fertilitas dan berdampak pada laju pertumbuhan penduduk. Semakin muda usia seseorang saat melakukan perkawinan pertama, maka besar kemungkinan untuk memiliki anak dalam jumlah banyak. Hal ini dikarenakan masa reproduksi yang panjang.

Pada tahun 2010 sekitar 64 juta (27,6%) penduduk Indonesia berusia remaja (10–24 tahun). Apabila sebagian besar remaja memutuskan untuk menikah di usia kurang dari 21 tahun, akan memengaruhi angka fertilitas Indonesia. Angka fertilitas remaja usia 15–19 di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 48 kelahiran per 1000 perempuan. Angka ini belum mencapai target RPJMN 2014 sebesar 30 kelahiran per 1000 perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia 15–19 tahun pada tahun 2012 di Indonesia berada di Kepulauan Bangka Belitung (18,2%), Kalimantan Selatan (17,6%), dan Jawa Timur (16,7%). Di Jawa Timur pada tahun 2010, kabupaten dengan prevalensi tertinggi pernikahan usia 15–19 tahun adalah di Bondowoso (35%), Probolinggo (35%), Situbondo (34%), dan Sumenep (32%) (Badan Pusat Statistik, 2016).

Jumlah penduduk yang banyak, khususnya remaja, harus diikuti dengan kualitas yang baik pula agar dapat bermanfaat sebagai modal

pembangunan. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 pasal 48 menyatakan bahwa remaja perlu diberikan pendidikan, pelayanan, konseling, dan informasi tentang kehidupan berkeluarga agar kualitas remaja dapat meningkat. Berdasarkan hal tersebut BKKBN membentuk program yang sesuai dengan amanat undang-undang. Program tersebut adalah GenRe (generasi berencana) (BKKBN, 2012).

Salah satu fokus program GenRe adalah untuk mendewasakan usia perkawinan pertama. Program pendewasaan usia perkawinan (PUP) merupakan suatu program yang berupaya agar seseorang sudah berusia cukup dewasa saat menikah untuk pertama kalinya yaitu bagi pria 25 tahun dan bagi wanita 21 tahun. Dengan adanya program PUP maka usia pernikahan pertama akan meningkat dan *Total Fertility Rate* (TFR) dapat menurun (Follona, 2014). Namun, hanya sedikit remaja yang pernah mendengar atau terpapar mengenai program PUP. Hasil SDKI 2012, menyatakan bahwa remaja usia 15–24 tahun yang pernah membaca pesan tentang penundaan usia perkawinan sebesar 19% (perempuan) dan 20% (laki-laki). Akses informasi tentang program PUP akan berdampak pada keberhasilan program tersebut. Informasi yang kurang terkait pendewasaan usia perkawinan dan manfaatnya, menyebabkan pengetahuan remaja juga rendah, sehingga remaja mudah memutuskan untuk menikah di usia yang belum dewasa. Selain itu lingkungan dan budaya di sekitar remaja yang sering terjadi pernikahan di usia muda dapat menghambat sikap remaja untuk mendewasakan usia perkawinannya (Sari, 2015). Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan studi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sosial budaya dengan sikap remaja terkait PUP. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis hubungan tingkat pengetahuan dan sosial budaya dengan sikap remaja terkait PUP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan analitik. Rancang bangun yang digunakan adalah *cross sectional*. Tempat penelitian ini adalah di SMA Tri Karya Surabaya pada tanggal 9 september 2017. Populasi pada penelitian ini adalah siswa

SMA Tri Karya Surabaya yang hadir dalam kegiatan sosialisasi yang berjumlah 59 siswa. Dari 59 siswa yang hadir dalam sosialisasi tersebut, dilakukan pengambilan sampel sebanyak 37 siswa. *Simple random sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel penelitian. Informasi dalam studi ini didapatkan secara langsung dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji adalah tingkat pengetahuan, sosial budaya serta sikap remaja terkait pendewasaan usia perkawinan.

Pengetahuan remaja terkait pendewasaan usia perkawinan dikelompokkan menjadi 3 tingkatan yaitu pengetahuan baik (apabila jawaban benar > 67%), cukup (apabila jawaban benar > 33–67%) dan kurang (apabila jawaban benar ≤ 33%). Variabel Sosial budaya meliputi ada tidaknya tradisi atau kebiasaan anggota keluarga, teman, atau tetangga sekitar yang menikah kurang dari 21 tahun atau 25 tahun. Sosial budaya dikategorikan menjadi 2 yaitu positif (jika terdapat < 50 % kejadian pernikahan usia muda) dan negatif (jika terdapat ≥ 50% kejadian pernikahan usia muda). Variabel sikap dikategorikan menjadi 2 yaitu sikap positif (jika skor ≥ 50%) dan negatif (jika skor < 50%). Analisis data dengan uji *chi-square*

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digolongkan dalam beberapa variabel yaitu umur, pendidikan orang tua, jenis kelamin, keinginan melanjutkan sekolah, informasi terkait pendewasaan usia perkawinan dan informasi tentang usia ideal menikah dari segi kesehatan. Karakteristik responden hasil penelitian terdapat dalam tabel 1.

Sebagian besar responden berada pada periode masa remaja pertengahan (*middle adolescents*) yaitu usia 15–17 tahun. Sebagian besar pendidikan orang tua responden adalah tamat SMA. Sebagian kecil responden tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan sekolah. Sebagian besar responden menyatakan tidak pernah mendengar program tentang pendewasaan usia pernikahan.

Hanya 21,6% remaja yang pernah mendengar program pendewasaan usia perkawinan, dan

Tabel 1. Karakteristik Responden di SMA Tri Karya Surabaya Tahun 2017

Variabel	Jumlah (n=37)	
	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	27
Perempuan	27	73
Usia		
15	6	16,2
16	14	37,8
17	13	35,1
18	3	8,1
19	1	2,7
Pendidikan Ayah		
Tidak Tamat SD	1	2,7
Tamat SD	7	18,9
Tamat SMP	5	13,5
Tamat SMA	19	51,4
Tamat PT	5	13,5
Pendidikan Ibu		
Tidak Tamat SD	4	10,8
Tamat SD	7	18,9
Tamat SMP	6	16,2
Tamat SMA	20	54,1
Tamat PT	0	0,0
Keinginan Melanjutkan Sekolah		
Tidak ada	9	24,3
Ada	28	75,7
Pernah Mendengar Program PUP		
Tidak Pernah	29	78,4
Pernah,	8	21,6
Sumbernya:		
Media masa	6	16,2
Petugas Kesehatan	1	2,7
Seminar	1	2,7
Pernah Mendapat Informasi tentang Usia Ideal Menikah dari Segi Kesehatan:		
Tidak Pernah	11	29,7
Pernah,	26	70,3
Sumbernya:		
Orang Tua	5	13,5
Guru	3	8,1
Petugas kesehatan	8	21,6
media masa	9	24,3
Seminar	1	2,7

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan, Sosial Budaya dan Sikap Remaja terkait Pendewasaan Usia Perkawinan di SMA Trikarya Surabaya Tahun 2017

Variabel	Jumlah (n=37)	
	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	27	73
Cukup	10	27
Sosial budaya		
Negatif	8	21,6
Positif	29	78,4
Sikap		
Negatif	7	18,9
Positif	30	81,1

sebagian besar mendapatkan informasi tersebut dari media masa seperti internet. 29,7% remaja tidak pernah mendapat informasi tentang usia ideal untuk menikah dari segi kesehatan. 70,3% remaja yang pernah mendapat informasi usia ideal menikah, sebagian besar mendapat informasi tersebut dari internet.

Tingkat Pengetahuan, Sosial Budaya dan Sikap Remaja terkait Pendewasaan Usia Perkawinan

Hasil survey diperoleh data mengenai tingkat pengetahuan, akses informasi, sosial budaya dan sikap remaja terkait pendewasaan usia perkawinan pada tabel 2.

Tidak ada remaja yang mempunyai pengetahuan yang bagus. 73% remaja memiliki pengetahuan yang kurang terkait PUP. Sebesar 21,6% remaja memiliki kondisi lingkungan tempat tinggal maupun keluarga yang masih

banyak melakukan pernikahan pada usia muda. Sebagian besar responden sudah memiliki sikap yang mendukung PUP.

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja terkait Pendewasaan Usia Perkawinan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja berdasarkan sikap terhadap pendewasaan usia perkawinan pada tabel 3, dapat diketahui bahwa tidak terdapat remaja dengan tingkat pengetahuan yang bagus. Remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup maupun kurang, sebagian besar sudah memiliki sikap yang positif terhadap PUP.

Uji statistik pada tabel 3 memperlihatkan hasil yang tidak signifikan. Tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tidak memiliki hubungan yang bermakna, dengan nilai p sebesar 0,155 ($p > \alpha$, $\alpha = 0,05$).

Hubungan Sosial Budaya dengan Sikap Remaja terkait Pendewasaan Usia Perkawinan

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian karakteristik sosial budaya remaja berdasarkan sikap remaja terkait PUP, dapat diketahui bahwa remaja dengan sosial budaya negatif (lingkungan tempat tinggal maupun keluarga yang masih banyak melakukan pernikahan pada usia muda) sebagian besar memiliki sikap yang negatif terhadap PUP. Remaja dengan sosial budaya yang positif memiliki sikap yang positif pula terhadap PUP. Berdasarkan tabel 4, uji statistik memperlihatkan hasil yang signifikan. Sosial budaya dengan sikap remaja memiliki hubungan yang bermakna, dengan nilai p sebesar 0,002 ($p < \alpha$, $\alpha = 0,05$).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja terkait Pendewasaan Usia Perkawinan di SMA Trikarya Surabaya Tahun 2017

Tingkat Pengetahuan	Sikap				Jumlah		P value
	Negatif		Positif		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	7	25,9	20	74,1	27	100	0,155
Cukup	0	0	10	100	10	100	
Jumlah	7	18,9	30	81,1	37	100	

Tabel 4. Hubungan Sosial Budaya dengan Sikap Remaja terkait Pendewasaan Usia Perkawinan di SMA Trikarya Surabaya Tahun 2017

Sosial Budaya	Sikap				Jumlah		P value
	Negatif		Positif		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	5	62,5	3	37,5	8	100	0,002
Positif	2	6,9	27	93,1	29	100	
Jumlah	7	18,9	30	81,1	37	100	

PEMBAHASAN

Sebagian besar remaja dalam penelitian ini berada pada periode remaja tengah. Remaja yang memasuki periode pertengahan ini sebagian besar berkeinginan untuk menciptakan nilai-nilai mereka sendiri yang mereka rasa baik, benar dan layak untuk dikembangkan di kelompok remaja tersebut (Dewi, 2012).

Dalam hal ini apabila remaja tidak diberikan bekal atau pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, maka remaja bisa salah dalam mengambil keputusan, terutama saat memutuskan untuk melakukan perkawinan di usia yang belum dewasa. Selain itu pendidikan remaja juga menjadi penentu keberhasilan PUP. Sebesar 24,3% remaja dalam survey ini tidak mempunyai minat untuk meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi setelah lulus.

Orang tua sering merasa takut apabila anak-anaknya yang sudah tidak melanjutkan pendidikan akan melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan malu keluarga. Sehingga orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya agar dapat produktif (Syukaisih, 2017). Banyak orang tua yang berpikir bahwa anaknya yang sudah tidak melanjutkan sekolah dapat tetap produktif dengan menikah dan mengurus rumah tangga. Sehingga banyak orang tua yang memutuskan untuk menikahkan anaknya walaupun usianya masih belum cukup dewasa (Gumarang, 2014). Walaupun persentase remaja yang tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan lebih kecil dibanding remaja yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, tetap saja angka ini dapat menghambat keberhasilan program PUP.

Sebagian besar orang tua remaja dalam penelitian ini adalah tamatan SMA. Tingkat

pendidikan orang tua akan memengaruhi pola pikir keluarga dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi anaknya dan membuat keputusan untuk menunda pernikahan bagi anaknya yang masih muda (Desiyanti, 2015). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dapat memberikan informasi yang cukup terkait PUP.

Sebagian besar remaja menyatakan tidak pernah mendengar program tentang PUP. Remaja yang pernah mendengar program PUP sebagian besar mendapatkan dari media masa seperti internet. Padahal tidak semua sumber di dalam internet adalah sumber yang dapat dipercaya. Berbagai informasi yang didapat oleh remaja memiliki pengaruh yang baik dalam meningkatkan pengetahuan, dan merupakan sumber referensi bagi remaja dalam pengambilan keputusan termasuk dalam menunda usia perkawinan sampai pada usia yang cukup dewasa (Diniyati, 2017). Akses informasi sangat memengaruhi berhasil atau tidaknya program PUP. Remaja yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai program PUP cenderung memiliki pengetahuan yang sedikit tentang PUP.

Sebagian kecil remaja (29,7%) tidak pernah mendapat informasi tentang usia ideal untuk menikah dari segi kesehatan. Menikah di usia dini akan berisiko mengalami kehamilan di usia dini pula. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu maupun bayinya misalnya terjadi keguguran, kejang, infeksi, anemia, berat bayi lahir rendah, kelainan bawaan janin dan kematian pada ibu serta janin (BKKBN, 2012). Pernikahan pada usia muda yang masih banyak disebabkan karena kurangnya wawasan masyarakat terkait umur ideal menikah. Walaupun jumlah remaja

yang tidak pernah mendapat informasi mengenai usia ideal menikah persentasenya lebih kecil dari pada remaja yang pernah mendapat informasi tentang usia ideal menikah, namun tetap saja hal tersebut harus menjadi perhatian petugas kesehatan. Jika 29,7 % remaja tersebut menikah di usia muda maka akan menambah kasus pernikahan dini di Indonesia.

Keberhasilan program PUP juga bergantung kepada sikap remaja dalam mendewasakan usia perkawinan. Sikap adalah hasil pemikiran seseorang atau pendapat seseorang terhadap suatu objek. Sesuatu yang kita ketahui akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap kita terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2011). Selain itu, beberapa faktor lain yang memberikan pengaruh kepada sikap remaja seperti adat atau kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar, informasi dalam media masa, kejadian yang pernah dialami remaja, dan role model yang dianggap penting, juga berperan dalam pembentukan sikap terhadap objek tertentu (Azwar, 2011).

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Terkait Pendewasaan Usia Perkawinan

Hasil dalam survey ini menunjukkan antara pengetahuan dan sikap terhadap PUP tidak ada hubungan yang signifikan. Stimulus atau rangsangan berupa pengetahuan dapat diterima atau disangkal oleh individu. Jika stimulan tersebut tidak diserap maka stimulan tersebut tidak berpengaruh terhadap sikap remaja (Notoatmodjo, 2011). Hal ini dapat disebabkan adanya faktor lainnya yang memberikan pengaruh kepada sikap remaja terhadap PUP yaitu pengalaman diri sendiri. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengalaman diri sendiri bisa dipergunakan sebagai usaha dalam mendapatkan pengetahuan yang dapat memengaruhi dalam pengambilan sikap. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rahmat (2017) yang menjelaskan bahwa sikap remaja juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang dialami remaja. Pengalaman pribadi dalam hal ini bukan berarti bahwa responden mengalami sendiri pernikahan di usia muda, tetapi pengalaman dalam melihat dan mengobservasi kejadian pada orang lain yang dikenalnya.

Hasil penelitian Susanti (2013) juga menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan sikap terkait PUP. Sikap remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi sikap remaja untuk mendewasakan usia perkawinannya seperti perilaku orang lain di sekitar remaja. Individu cenderung memiliki sikap yang sejalan dengan orang yang dianggap penting (Susanti, 2013).

Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang PUP belum tentu memiliki sikap yang positif terhadap PUP. Walaupun remaja mengetahui bahwa menikah di usia muda berisiko terhadap kesehatan, namun apabila orang lain di sekitar remaja banyak yang melakukan pernikahan usia muda dan pelakunya tidak mengalami komplikasi apapun, maka hal itu akan memengaruhi sikap remaja untuk tidak mendewasakan usia perkawinannya. Remaja akan menganggap bahwa menikah di usia muda tidak akan berisiko terhadap kesehatan dan akan menghambat PUP.

Hubungan Sosial Budaya dengan Sikap Remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara sosial budaya masyarakat dengan sikap remaja terhadap PUP. Tradisi atau kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar remaja dapat memberikan suatu pengalaman tersendiri bagi remaja (Azwar, 2011). Kebiasaan menikah di usia muda yang banyak terjadi di lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh kepada pola pikir atau pendapat remaja untuk mendewasakan usia perkawinan. Hasil penelitian Susanto (2016) menunjukkan bahwa sosial budaya memengaruhi persepsi remaja dalam perencanaan keluarga terkait usia saat menikah.

Hasil penelitian Anggraeni (2017) di Desa Temanggung juga menunjukkan remaja putri masih banyak yang mempercayai adanya budaya untuk menikah pada usia dini. Bukan hanya remaja putri, masyarakat sekitar juga mempercayai budaya untuk menikah di usia dini. Mereka percaya bahwa perkawinan usia dini boleh dilaksanakan, hal ini dikarenakan

dewasa atau tidaknya seseorang dilihat melalui status perkawinannya. Kondisi ini juga mendorong pemikiran atau sikap remaja untuk mendukung adanya pernikahan usia muda dan menghambat remaja untuk mendewasakan usia perkawinannya.

Di beberapa daerah lain misalnya di Madura, budaya menikah di usia muda masih banyak terjadi. Pernikahan usia muda tersebut dilakukan agar dapat mengurangi beban ekonomi, karena anggota keluarga yang dapat membantu perekonomian keluarga menjadi bertambah (Sumbulah, 2012). Selain itu pernikahan dini merupakan budaya turun temurun dan menjadi hukum adat yang dilegalkan. Tradisi pernikahan dini di Madura seperti melakukan praktik jampi-jampi dan menjodohkan anaknya sejak kecil, sehingga memanipulasi usia untuk dapat menikah secara resmi juga dianggap sah bagi masyarakat. Dalam tradisi tersebut wanita dianggap sebagai seseorang yang telah terpilih dan mereka tidak mempunyai kewenangan dalam membatalkan lamaran yang diajukan. Selain itu masih ada anggapan bahwa pendidikan untuk wanita juga dianggap tidak penting. Masih adanya mitos tentang anggapan perawan tua juga menjadi penyebab pernikahan dini di Madura (Munawara, 2015).

Di Surabaya, tradisi perjodohan anak seperti itu sudah banyak ditinggalkan dan sangat jarang ditemui. Masyarakat sudah mulai terbuka dengan adanya kesetaraan gender. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Di Surabaya kasus pernikahan dini sebagian besar disebabkan karena faktor pergaulan remaja. Berdasarkan hasil penelitian Setyawan (2016) kasus pernikahan dini di Surabaya disebabkan karena keinginan remaja sendiri untuk menikah dan adanya ketakutan orang tua jika anaknya terjerumus ke dalam pergaulan bebas, sehingga orang tua memutuskan untuk menyetujui keinginan anaknya untuk menikah. Selain itu pernikahan dini di Surabaya disebabkan karena kehamilan di luar nikah. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah tradisi atau budaya pernikahan di usia dini adalah melalui kebijakan negara untuk mendewasakan usia perkawinan. Hal itu dapat dilakukan dengan pembatasan usia

untuk menikah yang diatur menurut undang-undang dan jika terjadi pelanggaran maka akan ada sanksi yang mengikat. Peraturan tersebut harus diketahui oleh semua pihak termasuk orang tua (Gumarang, 2014).

Di Indonesia batasan usia menikah yang diatur dalam undang-undang berbeda-beda. Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, seseorang yang umurnya masih kurang dari 18 tahun belum diperbolehkan untuk menikah karena dianggap termasuk usia anak. Sedangkan dalam Undang-Undang Perkawinan seseorang laki-laki diperbolehkan menikah jika usianya sudah 19 tahun dan untuk perempuan berumur 16 tahun. Batasan usia menikah dalam undang-undang tersebut berbeda dengan kebijakan BKKBN dalam memutuskan usia pernikahan ideal. Hal ini menunjukkan bahwa negara pun belum mendewasakan usia perkawinan bagi warganya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah tingkat pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja terkait PUP. Variabel sosial budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap remaja terkait PUP.

Saran

Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya orang tua dapat mencari informasi lebih banyak terkait PUP agar dapat memberikan pemahaman tentang usia ideal untuk menikah kepada anaknya yang sudah memasuki usia remaja. Orang tua harus memperhatikan usia anak sebelum memutuskan untuk menikahkan anaknya. Selain itu pergaulan remaja perlu diawasi agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang dapat menyebabkan pernikahan di usia muda.

Bagi Puskesmas

Memperluas akses informasi pada remaja tentang program pendewasaan usia perkawinan dengan cara rutin melakukan sosialisasi ke beberapa sekolah, terutama sekolah yang

belum pernah dikunjungi oleh tenaga kesehatan sebelumnya. Selain itu Puskesmas dapat membentuk posyandu remaja dan kegiatan sosialisasi dapat dilakukan melalui program posyandu remaja tersebut. Sosialisasi tentang program pendewasaan usia perkawinan juga perlu diberikan kepada orang tua, karena orang tua juga berperan dalam mengambil keputusan terkait pernikahan anaknya.

Bagi Instansi Sekolah

Pihak sekolah seharusnya juga dapat aktif memfasilitasi siswanya dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi salah satunya mengenai program pendewasaan usia perkawinan. Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan materi terkait PUP ke dalam kurikulum yang ada. Selain itu pihak sekolah dapat melakukan kerjasama dengan BKKBN ataupun Puskesmas setempat untuk memberikan sosialisasi tentang PUP.

Bagi Pemegang Kebijakan

Perlunya menentukan batas usia pernikahan yang sama. Sampai saat ini batas usia pernikahan yang ditetapkan berbeda di setiap kebijakan atau undang-undang yang dibentuk di Indonesia, baik itu Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Perlindungan Anak maupun kebijakan program kesehatan yang digagas oleh BKKBN. BKKBN dapat melakukan advokasi kepada DPR, Kementerian Agama, dan KPAI untuk membahas mengenai usia minimal saat menikah.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, yaitu peneliti kurang mengkaji lebih dalam asal daerah siswa. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari berbagai daerah. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat diteliti lagi asal daerah siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar kita dapat mengetahui di daerah mana yang masih terdapat budaya pernikahan dini. Sehingga petugas kesehatan dapat memfokuskan untuk menangani masalah pernikahan dini tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agtikasari, Nurhayati. 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Dini dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini di SMA Negeri 2 Banguntapan Tahun 2015 (The Correlation of Knowledge About Early Marriage and Students' Attitude Towards Early Marriage in SMA Negeri 2 Banguntapan 2015). *Jurnal ners dan kebidanan (journal of ners and midwifery)*. [E-Journal] Volume 4 No 1 (2017) ISSN : 2548-3811 Tersedia di: <http://jnkjournal.com/index.php/jnk/article/view/0157/pdf>. [diakses tanggal 10 Oktober 2017].
- Amelia1, Rizqy., Mohdari., dan Aulia, A. 2017. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di Kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin. *Jurnal Kebidanan Keperawatan*. [E-Journal] Vol. 8 No. 1 (2017) ISSN :2549-4058. Tersedia di: <http://ojs.dinamikakesehatan.stikessarimulia.ac.id/index.php/dksm/article/view/230>. [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Anggraeni, L. D., Masruroh, dan Faridah A. 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Temanggung Kabupaten Magelang. *Jurnal Seminar Nasional Kebidanan*. [E-Journal] Tersedia di: <http://e-prosiding.unw.ac.id/index.php/snk/article/view/21>. [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Ariesta, Rita. 2013. Sikap Remaja Putri terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Obstetika Scientia*. [E-Journal] Volume 1 No 1 (2013) ISSN : 2337-6120. Tersedia di: <http://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/OBS/article/view/119/115>. [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Desiyanti, I.W. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, [e-journal] Volume 5 No 2 ISSN: 2088-3552. Tersedia di: <<https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Jikmu/Article/View/7443/6987>> [diakses tanggal 10 Oktober 2017].
- Diniyati, L.S., dan Irma, J. 2017. Pengaruh Empat Variabel terhadap Perilaku Pernikahan Dini Perempuan Pesisir. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, [E-Journal] Volume 16 No 2 ISSN: 2354-8207. Tersedia di: <http://Journals.Stikim.ac.Id/> [diakses tanggal 10 Oktober 2017].
- Follona, Willa., Ardini S. R., dan Benny, H.P. 2014. Perbedaan Pendidikan Kelompok Sebaya tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Perkotaan dan Perdesaan. *Kesmas National Public Health Journal*, [E-Journal] Volume 9 No 2 (2014) ISSN: 2460-0601. Tersedia di: <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/kesmas/article/view/518>. [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Gumarang dan Bejo. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkawinan Usia Muda di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi Tahun 2014. *Scientia Journal*, [E-Journal] Volume 4 No 1 Tersedia di: <http://Ojs.Stikesprima-Jambi.Ac.Id/Index.Php/Sc/Article/View/55> [diakses tanggal 10 Oktober 2017].
- Ikhsanita, N.B., S.A. Nugraheni P. dan R. Djoko, N. 2014. Hubungan Beberapa Karakteristik Ibu dari WUS dan Lingkungan Masyarakat dengan Kejadian Perkawinan Usia Dini di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Bulan Januari-Maret Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, [E-Journal] Volume 2 No 6 (2014). Tersedia di: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/6418/6196>. [diakses tanggal 10 Oktober 2017].
- Junaedi, Ahmad., dan R. Sutiawan. 2013. Hubungan Usia Kawin Pertama terhadap Keluaran Kesehatan Reproduksi Perempuan di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2007. *Skripsi thesis, Universitas Indonesia*. Tersedia di: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S46435-Ahmad%20Junaedi> [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lara, Jessica. 2016. Iklan dan Kesadaran Remaja (Studi Korelasional Tentang Pengaruh Tayangan Iklan BKKBN Versi Pernikahan Dini-Hindari 4T Terhadap Kesadaran Remaja Kelurahan Tegal Sari Mandala II. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, [E-Journal] Volume 2 No 20 (2016) ISSN: 2337-6120. Tersedia di: <https://jurnal.usu.ac.id/>. [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Munawara, Ellen, M. Y., dan Sulih, I.D., 2015. Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, [e-journal] Volume 4 No 3 ISSN : 2442-6962. Tersedia di: <<https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Jikmu/Article/View/7443/6987>> [diakses tanggal 6 Desember 2017].
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pandaleke, Priska., Jean H. R., dan Marjes N. T., 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Community Health*. [E-Journal] Volume 2 No 1 (2016) ISSN : 2337-4209. Tersedia di: <https://ejournalhealth.com/index.php/CH/article/view/133/0>. [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Proboastiningrum, F.D., 2016. Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. [E-Journal] Volume 5 No 7 (2016). Tersedia di: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/4068/3722>. [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Rahardjo, S., dan Riyanti, I., 2013. Determinan Pernikahan Dini di Kecamatan Kalianda. *Jurnal Kesehatan*, [E-Journal] Volume IV

- No 2 ISSN : 2548-5695. Tersedia di: <http://Ejurnal.Poltekkes-Tjk.ac.Id/> [diakses pada tanggal 10 Oktober 2017].
- Rahmat, A Im Silviana. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Putri Kelas Xi di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul. *Skripsi thesis, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*. Tersedia di: <http://digilib.unisayogya.ac.id/2502/1/A%20IM%20SILVIANA%20Publikasi.pdf> [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Ramadhan, A., Lutfi, E., dan Agus, Y. 2017. Efektivitas Pelaksanaan Pasal 25 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga Terkait Program Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Hukum*. [E-Journal] Tersedia di: <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id>. [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Sari, V.S., Suwarsito, dan Mustolikh. 2015. Kajian Faktor-aktor Penyebab Perkawinan Usia Muda dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Lebakwangi Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Geografi*. [E-Journal] Volume 4 No 2 (2015) ISSN : 2550-1321. Tersedia di: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/article/view/526>. [diakses tanggal 10 Oktober 2017].
- Setyawan, J., Rizka, H.M., Ismi, K., dan Miftakhul, J. 2016. Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, [e-journal] Volume 7 No 2 p15-39 ISSN : 2549-9882. Tersedia di: <<http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/JPP/article/view/51>> [diakses tanggal 6 Desember 2017].
- Sumbulah, U., dan Faridatul, J. 2012. Pernikahan Dini dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga pada Masyarakat Madura. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, [e-journal] Volume VII No. 1 hlm. 83-101 ISSN : 1907-3641. Tersedia di: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/>> [diakses tanggal 6 Desember 2017].
- Susanti, Nika. 2013. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan Sikap Terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada Siswi SMA Negeri Darrussholah Banyuwangi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Syafangah, Umi. 2016. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Tahun 2016. *Skripsi thesis, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*. Tersedia di: <http://digilib.unisayogya.ac.id/2593/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20UMI%20SYAFANGAH%20%281610104475%29.pdf> [diakses tanggal 16 Januari 2018].
- Syukaisih. 2017. Perilaku Pernikahan Dini pada Remaja di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. [E-Journal] Volume VIII No 3 ISSN : 2502-7778 Tersedia di: <http://Forikes-Ejournal.Com/Index.Php/Sf/Article/View/160/Sf8309>. [diakses tanggal 10 Oktober 2017].